



*Rudy C Tarumingkeng: Makna Falsafah Si Tou Timou Tumou
Tou Dalam Konteks Demokrasi Kekinian*

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst and Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT e-PRESS

rudymt75@gmail.com

Bogor, Indonesia

4 November 2025

MAKNA FALSAFAH SI TOU TIMOU TUMOU TOU DALAM KONTEKS DEMOKRASI KEKINIAN

Dalam rangka memperingati **HUT Dr. G.S.S.J. Ratulangi**,
dengan fokus pada **pembinaan Generasi Z**.

- Soli Deo Gloria – RudyCT Academic Series 2025

Pendahuluan: Ratulangi dan Falsafah Kemanusiaan

Dr. **Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi (G.S.S.J. Ratulangi)** adalah tokoh nasional dan pemikir besar asal Sulawesi Utara yang menggabungkan antara rasionalitas Barat dan kearifan lokal Minahasa. Salah satu sumbangan intelektualnya yang paling abadi adalah falsafah **"Si Tou Timou Tumou Tou"**, yang berarti *"Manusia hidup untuk memanusiakan manusia."*

Ungkapan ini bukan sekadar adagium etis, tetapi merupakan **filosofi eksistensial** dan **sistem nilai sosial** yang menempatkan manusia sebagai subjek dan tujuan pembangunan. Falsafah ini menekankan bahwa keberadaan manusia memperoleh makna sejatinya melalui **tindakan yang memanusiakan sesama**, yakni memberi pendidikan, kasih, dan kesempatan bagi orang lain untuk berkembang.

1. Esensi Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou

Makna inti falsafah ini meliputi tiga dimensi utama:

1. **Ontologis (hakikat manusia):** manusia tidak dapat hidup sendiri; eksistensinya bersifat relasional. Manusia baru menjadi “manusia” ketika ia menumbuhkan dan membentuk manusia lain.
2. **Epistemologis (cara berpikir):** pengetahuan dan kebijaksanaan tumbuh melalui dialog, pendidikan, dan saling berbagi pengalaman.
3. **Aksiologis (nilai tindakan):** tindakan yang memanusiakan manusia adalah puncak moralitas — dalam bentuk pendidikan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab publik.

Dengan demikian, falsafah ini menegaskan bahwa **kemajuan individu harus selalu berorientasi pada kemajuan kolektif**.

2. Relevansi dengan Demokrasi Kekinian

Demokrasi modern sering dipahami sebagai sistem politik, tetapi dalam makna yang lebih dalam ia adalah **kebudayaan moral dan sosial**, yakni cara hidup bersama yang menegakkan martabat manusia. Falsafah **Si Tou Timou Tumou Tou** memberi fondasi etis bagi demokrasi karena:

- Menegaskan **human dignity** (martabat manusia) sebagai inti dari kehidupan bernegara.
- Mendorong **partisipasi aktif dan dialog antarwarga** sebagai wujud memanusiakan sesama dalam ruang publik.
- Menolak segala bentuk dehumanisasi—baik dalam politik, ekonomi, maupun media sosial.

Dalam konteks demokrasi kekinian yang kerap diwarnai oleh **polarisasi politik, disinformasi digital, dan pragmatisme elektoral**, falsafah ini menawarkan koreksi moral: bahwa demokrasi sejati tidak hanya

menuntut kebebasan berbicara, tetapi juga **kebebasan untuk memperlakukan sesama dengan hormat dan kasih.**

3. Si Tou Timou Tumou Tou dan Tantangan Generasi Z

Generasi Z (lahir antara pertengahan 1990-an hingga 2010-an) tumbuh dalam dunia digital yang hiper-koneksi, dengan karakteristik: **terbuka, kritis, kreatif, tetapi juga rentan terhadap disinformasi, narsisme digital, dan isolasi sosial.**

Falsafah Ratulangi menjadi **pedoman moral dan sosial** bagi pembinaan Gen Z melalui beberapa prinsip:

a. Dari Individualisme ke Solidaritas

"Memanusiakan manusia" berarti menolak budaya ego digital yang hanya mengejar "likes" dan "followers." Generasi muda diajak membangun solidaritas digital: menggunakan teknologi untuk mengangkat martabat orang lain, bukan menjatuhkannya.

b. Dari Konsumerisme ke Kontribusi

Falsafah ini mengarahkan Gen Z agar tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi **produsen nilai** — menciptakan konten yang mendidik, membangun empati, dan menumbuhkan kesadaran sosial.

c. Dari Netizen ke Citizen

Demokrasi digital membutuhkan warga yang aktif, bukan sekadar pengguna media. Prinsip *Timou Tumou Tou* menuntun Gen Z untuk mengambil bagian dalam aksi sosial, advokasi lingkungan, dan dialog antar-komunitas.

d. Dari Kecepatan ke Kedalaman

Di era serba cepat, falsafah ini mengingatkan pentingnya *reflection before reaction*. Demokrasi yang matang dibangun oleh manusia yang mampu berpikir kritis dan berempati sebelum mengambil keputusan.

4. Falsafah Ini sebagai Etika Publik

Etika publik yang berakar pada falsafah Ratulangi dapat menjadi **sumber moral bagi tata kelola demokrasi Indonesia**, meliputi:

- **Etika Kepemimpinan:** Pemimpin yang memanusiakan rakyatnya, bukan memperlakukanya.
- **Etika Pelayanan Publik:** Aparatur negara bekerja bukan demi kekuasaan, tetapi demi peningkatan kualitas manusia.
- **Etika Ekonomi dan Sosial:** Pembangunan ekonomi tidak boleh mengorbankan martabat manusia atau keadilan sosial.
- **Etika Media dan Teknologi:** Kebebasan digital harus diimbangi dengan tanggung jawab etis, agar ruang publik tetap manusiawi.

Dengan kata lain, *Si Tou Timou Tumou Tou* dapat dipahami sebagai bentuk “**Humanistic Democracy**” — demokrasi yang berpusat pada manusia dan kemanusiaan, bukan hanya pada mekanisme suara.

5. Aktualisasi dalam Pembinaan Generasi Z

Dalam pembinaan generasi muda, falsafah ini dapat diimplementasikan melalui:

a. Pendidikan Humanistik

Kurikulum harus menekankan *learning to be human*: belajar berpikir kritis, berempati, bekerja sama lintas budaya, dan menghargai keberagaman.

b. Digital Citizenship Education

Generasi Z perlu dididik menjadi warga digital yang etis — menggunakan media sosial untuk membangun, bukan merusak.

c. Community Empowerment Projects

Mendorong Gen Z terlibat dalam kegiatan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan agar nilai *memanusiakan manusia* menjadi praksis nyata.

d. Mentorship Intergenerasional

Membangun jembatan antara generasi senior (Baby Boomers, Gen X) dan Gen Z melalui mentoring, agar nilai-nilai kemanusiaan, nasionalisme, dan solidaritas diwariskan secara hidup.

6. Spirit Ratulangi untuk Demokrasi yang Memerdekakan

Ratulangi pernah menulis dalam *Indonesier en de Wereld* (1937) bahwa "*Indonesier harus menjadi warga dunia yang beradab, bukan bangsa yang dikasihani.*" Kalimat ini menunjukkan visi kosmopolitan yang berpijak pada kemanusiaan universal.

Demokrasi Indonesia yang sejati, sebagaimana dicita-citakan Ratulangi, harus memerdekakan manusia dari:

1. **Kebodohan** → melalui pendidikan.
2. **Kemiskinan** → melalui pemberdayaan ekonomi yang adil.
3. **Ketakutan** → melalui penegakan hukum dan keadilan sosial.
4. **Keterasingan** → melalui solidaritas dan dialog sosial.

Spirit ini sejalan dengan semangat **Pancasila**, terutama sila kedua: *Kemanusiaan yang adil dan beradab*. Dengan demikian, Ratulangi bukan hanya tokoh Minahasa, tetapi **arsitek moral bangsa**.

7. Penutup: Membumikan Falsafah untuk Masa Depan

Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* bukanlah romantika masa lalu, tetapi **kompas moral untuk masa depan demokrasi Indonesia**. Dalam masyarakat yang makin terdigitalisasi, falsafah ini mengajarkan:

Bahwa teknologi boleh mempercepat, tetapi kemanusiaanlah yang memuliakan.

Bahwa demokrasi boleh terbuka, tetapi etika publiklah yang menjaga martabatnya.

Bahwa manusia boleh maju, tetapi hanya akan berarti bila ia menumbuhkan sesama.

Refleksi Akhir

"Manusia hidup untuk memanusiakan manusia."

Falsafah ini adalah panggilan bagi **Generasi Z Indonesia** — untuk menjadi generasi yang bukan hanya cerdas secara digital, tetapi juga bijak secara moral; bukan hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga peduli secara sosial.

Dengan demikian, memperingati HUT **Sam Ratulangi** bukan hanya mengenang sosoknya, tetapi menghidupkan semangatnya dalam praktik demokrasi dan pendidikan masa kini:

Dari diri → untuk sesama → bagi bangsa → demi kemanusiaan.

THE MORAL ARC of SI TOU TIMOU TUMOU TOU

Man is human to humanize others



REFLEKSI

■ “Makna Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou dalam Konteks Demokrasi Kekinian”

dalam rangka memperingati HUT Dr. G.S.S.J. Ratulangi, dengan fokus pembinaan Generasi Z

oleh **Rudy C. Tarumingkeng – RudyCT Academic Series 2025**

Bagian I. Pengantar Reflektif: Dari Falsafah ke Tindakan

Falsafah “**Si Tou Timou Tumou Tou**” merupakan kristalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang melampaui sekadar semboyan daerah atau simbol etnik Minahasa. Ia adalah refleksi dari pandangan hidup yang universal: manusia hanya menjadi manusia sejati ketika hidupnya memberi arti bagi sesama. Dalam bahasa lain, eksistensi manusia memperoleh nilai ketika ia *berbagi kehidupan*.

Dalam konteks demokrasi modern, falsafah ini berperan sebagai fondasi moral untuk menghidupkan kembali **roh kemanusiaan dalam politik, pendidikan, dan kehidupan sosial**. Demokrasi tanpa roh kemanusiaan hanyalah mekanisme kekuasaan tanpa nurani. Oleh karena itu, Ratulangi menempatkan kemanusiaan sebagai jantung dari seluruh aktivitas publik.

Refleksi atas falsafah ini mengajak kita melihat kembali: apakah demokrasi kita hari ini masih memanusiakan manusia? Apakah kebijakan publik, media sosial, dan perilaku generasi muda mencerminkan semangat “tumou tou” — menumbuhkan manusia lain? Pertanyaan ini menjadi relevan, terutama bagi **Generasi Z** yang hidup dalam lanskap digital penuh paradoks: serba terkoneksi, namun sering terisolasi; serba bebas, namun mudah terpengaruh; serba cepat, namun miskin refleksi.

Bagian II. Dimensi Demokrasi yang Humanistik

Demokrasi bukanlah sekadar sistem pemerintahan berdasarkan suara mayoritas, melainkan **sistem kehidupan bersama yang berlandaskan penghargaan terhadap martabat manusia**. Dalam pandangan Ratulangi, demokrasi Indonesia harus dibangun bukan di atas kekuatan modal, melainkan di atas kekuatan moral.

Prinsip *Si Tou Timou Tumou Tou* memberi orientasi etis terhadap tiga aspek utama demokrasi:

1. Demokrasi sebagai Pendidikan Kemanusiaan

Demokrasi bukan diwariskan, tetapi dipelajari dan dilatih melalui partisipasi aktif warga negara. Setiap warga harus “tumbuh menjadi manusia” (*timou tou*) melalui pengalaman sosial dan kesadaran akan tanggung jawab bersama.

Ratulangi memahami bahwa **pendidikan adalah alat utama demokratisasi**. Pendidikan yang memanusiakan manusia menumbuhkan warga negara yang berpikir kritis, bertindak adil, dan berani menyuarkan kebenaran.

2. Demokrasi sebagai Solidaritas Sosial

Falsafah ini mengajarkan bahwa kebebasan individu harus selalu diimbangi oleh tanggung jawab sosial. Dalam konteks digital, kebebasan berpendapat tidak boleh mengorbankan keutuhan sosial. Demokrasi yang sejati adalah *shared responsibility*, bukan *individual superiority*.

3. Demokrasi sebagai Pengabdian

Demokrasi yang sehat bukanlah perebutan kekuasaan, melainkan arena pelayanan publik. Prinsip *memanusiakan manusia* memandu para pemimpin agar melihat kekuasaan sebagai amanah untuk melayani, bukan untuk menguasai. Di sinilah letak relevansi Ratulangi bagi kepemimpinan era modern — dari “power” menuju “service”.

Bagian III. Krisis Kemanusiaan di Era Digital

Demokrasi kontemporer menghadapi krisis yang unik: bukan krisis ekonomi atau militer, tetapi **krisis kemanusiaan dan makna**. Teknologi yang seharusnya menjadi alat kemajuan kini sering menciptakan alienasi baru.

1. Polarisasi dan Disinformasi

Media sosial yang semula dirancang untuk menyatukan manusia kini menjadi ladang perpecahan. Algoritma mendorong “echo chambers” — ruang gema di mana orang hanya mendengar opini yang sama dengan dirinya. Dalam situasi ini, prinsip *tumou tou* mengajak untuk membuka diri, mendengarkan, dan menghormati perbedaan.

2. Krisis Empati

Kehidupan digital mempersingkat interaksi menjadi “klik” dan “swipe”, mengikis kedalaman relasi antar manusia. Ratulangi mengingatkan bahwa “memanusiakan manusia” berarti menghadirkan kembali *empati sosial* sebagai fondasi peradaban.

3. Demokrasi yang Terfragmentasi

Generasi muda sering terjebak pada *demokrasi instan* — menilai politik dari tren media, bukan dari refleksi nilai. Falsafah ini mengajarkan kesabaran dalam berpikir, kebijaksanaan dalam bertindak, dan tanggung jawab dalam memilih.

Dengan demikian, revitalisasi falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* menjadi kebutuhan mendesak agar demokrasi digital tetap memiliki **jiwa kemanusiaan**.

Bagian IV. Relevansi bagi Generasi Z: Humanisasi di Era AI dan Big Data

Generasi Z adalah generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh di bawah pengaruh **Artificial Intelligence, Big Data, dan algoritma media sosial**. Mereka hidup di tengah derasnya arus informasi dan kemudahan akses global, namun justru menghadapi tantangan untuk memahami makna kemanusiaan.

Falsafah Ratulangi menjadi penyeimbang antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, beberapa refleksi penting muncul:

1. Menemukan Diri (Self)

Generasi Z sering mencari identitas melalui representasi digital. Prinsip pertama dari "The Moral Arc of Si Tou Timou Tumou Tou" — *Self: recognition of common humanity* — mengajarkan bahwa jati diri tidak ditentukan oleh citra online, tetapi oleh kesadaran akan kesamaan kemanusiaan dengan orang lain.

2. Hidup untuk Melayani (Service)

Budaya digital yang kompetitif sering menumbuhkan keinginan untuk diakui. Ratulangi menantang egoisme itu dengan ajaran bahwa hidup berarti *melayani sesama*. Melalui pelayanan, seseorang tumbuh menjadi manusia sejati.

3. Pendidikan untuk Memanusiakan

Bagi Ratulangi, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan **transformasi kemanusiaan**. Pendidikan harus membentuk kepekaan sosial, tanggung jawab publik, dan kesadaran ekologis.

Generasi Z perlu diarahkan pada *education as empowerment*, bukan sekadar sertifikasi.

4. Pemberdayaan (Empowerment)

Kemandirian tidak berarti isolasi, tetapi kemampuan berkontribusi dalam komunitas. Prinsip empowerment dalam falsafah ini menekankan

pentingnya membangun ekosistem sosial yang memberi ruang bagi anak muda untuk berkarya.

5. Keberlanjutan (Sustainability)

Tujuan tertinggi falsafah ini adalah *sustainability of humanity*. Dalam konteks demokrasi, keberlanjutan berarti membangun sistem sosial-politik yang menghormati manusia, menjaga lingkungan, dan memperkuat solidaritas lintas generasi.

Bagian V. Falsafah dan Etika Kepemimpinan

Dalam demokrasi yang sehat, pemimpin adalah **pendidik moral masyarakat**. Ratulangi sendiri adalah contoh teladan: ilmuwan, politisi, sekaligus pendidik yang mengedepankan nilai-nilai integritas dan kasih pada rakyat.

Dalam kerangka *Si Tou Timou Tumou Tou*, seorang pemimpin sejati harus menempuh transformasi berikut:

1. **Dari kekuasaan ke tanggung jawab** — pemimpin ada untuk melayani, bukan untuk menguasai.
2. **Dari popularitas ke integritas** — legitimasi moral lebih tinggi daripada legitimasi elektoral.
3. **Dari kebijakan ke kebijaksanaan** — keputusan publik harus mengandung nilai kemanusiaan, bukan sekadar efisiensi teknokratik.

Refleksi ini penting bagi generasi muda yang kelak akan menjadi pemimpin masa depan. Falsafah Ratulangi memberikan **“kode etik kepemimpinan humanistik”**: memimpin dengan hati, mendengar dengan empati, dan bertindak dengan integritas.

Bagian VI. Kearifan Lokal sebagai Sumber Etika Global

Salah satu pesan kuat dari Ratulangi adalah bahwa kearifan lokal Indonesia — khususnya dari Minahasa — memiliki nilai universal. Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* sejajar dengan:

- *Ubuntu* dari Afrika Selatan: “*I am because we are.*”
- *Humanitas* dari tradisi Latin: kemanusiaan sebagai nilai tertinggi.
- *Confucian Ren*: kemanusiaan dan belas kasih sebagai dasar moral sosial.

Dengan demikian, falsafah Ratulangi merupakan **kontribusi Indonesia bagi etika global** — menegaskan bahwa nilai-nilai lokal bisa menjadi obor moral dunia.

Bagian VII. Tantangan Implementasi dalam Demokrasi Indonesia

Meski falsafah ini indah secara ideal, implementasinya dalam demokrasi Indonesia menghadapi tantangan serius:

1. Korupsi dan Erosi Moral Publik

Ketika jabatan dijadikan alat memperkaya diri, maka demokrasi kehilangan jiwanya. Ratulangi akan berkata: “Engkau tidak memanusiakan manusia, tetapi memperlak manusia.”

2. Disparitas Sosial dan Ketimpangan Ekonomi

Demokrasi sejati menuntut keadilan sosial. Ketimpangan yang ekstrem menandakan bahwa sebagian manusia tidak diberi kesempatan untuk “tumbuh menjadi manusia”.

3. Pendidikan yang Belum Memanusiakan

Sistem pendidikan yang menekankan kognisi tanpa empati gagal membentuk karakter. Generasi muda perlu dibekali nilai-nilai kemanusiaan agar mampu menjadi warga demokratis sejati.

4. Krisis Kepercayaan Publik

Banyak anak muda merasa sinis terhadap politik karena melihat perilaku elite yang tidak etis. Falsafah Ratulangi bisa menjadi **jembatan kepercayaan baru** — menghidupkan politik yang berorientasi pelayanan.

Bagian VIII. Strategi Pembinaan Generasi Z

Untuk menginternalisasi falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou*, perlu strategi konkret dalam pendidikan dan pembinaan karakter:

1. Pembelajaran Kolaboratif

Guru dan dosen berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan rasa empati dan kerja tim. Diskusi reflektif, proyek sosial, dan community service dapat menjadi bentuk aktualisasi “memanusiakan manusia”.

2. Digital Ethics Curriculum

Sekolah dan universitas perlu memasukkan *digital ethics* berbasis nilai Ratulangi: menghormati sesama, tanggung jawab sosial, dan kejujuran dalam ruang maya.

3. Mentorship Antar Generasi

Hubungan antar generasi harus dibangun dalam semangat *tut wuri handayani* — generasi senior menuntun dengan kebijaksanaan, sementara generasi muda menginspirasi dengan inovasi.

4. Civic Engagement

Kegiatan kemahasiswaan dan organisasi sosial dapat diarahkan untuk menghidupkan demokrasi partisipatif yang etis. Generasi Z harus diajak “turun tangan”, bukan sekadar “turun status”.

5. Spirit Entrepreneurship Humanis

Kewirausahaan bukan hanya soal laba, tetapi juga kontribusi sosial. Konsep *human-centered entrepreneurship* sesuai dengan nilai *tumou tou* — tumbuh dengan menumbuhkan orang lain.

Bagian IX. Dimensi Teologis dan Spiritualitas Kemanusiaan

Falsafah ini sejatinya juga mengandung dimensi spiritual. Ia sejalan dengan ajaran Kristiani maupun nilai-nilai religius universal bahwa **setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah (Imago Dei)** dan karena itu memiliki martabat yang harus dihormati.

Dalam konteks ini, *Si Tou Timou Tumou Tou* dapat dibaca sebagai *spiritual humanism* — kemanusiaan yang berakar pada transendensi. Menjadi manusia berarti menjadi cermin kasih, hikmat, dan kebaikan Tuhan dalam dunia sosial.

Bagian X. Menuju Demokrasi yang Memanusiakan

Refleksi mendalam atas falsafah ini membawa kita pada cita-cita:

demokrasi yang memanusiakan manusia.

Demokrasi yang tidak sekadar menghitung suara, tetapi **mendengarkan hati nurani rakyat**. Demokrasi yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi **menumbuhkan nilai kemanusiaan**.

Cita-cita Ratulangi adalah **Indonesia yang cerdas, adil, dan beradab**. Ia menulis:

“Orang Indonesia harus menjadi manusia yang berpikir, berperasaan, dan bertindak seperti manusia sejati — bukan yang disuruh, tapi yang sadar akan tugasnya sebagai bagian dari umat manusia.”

Falsafah ini, bila dihidupkan dalam pendidikan, politik, dan kehidupan sosial, dapat menjadi **pilar moral Indonesia Emas 2045**: bangsa yang maju teknologi, tinggi moral, dan kokoh solidaritasnya.

Bagian XI. Kesimpulan dan Refleksi Akhir

Refleksi atas falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* memberi tiga pelajaran mendalam:

1. **Manusia sebagai Relasi:** Hidup bukan sekadar eksistensi individual, melainkan relasi yang saling menumbuhkan.
2. **Demokrasi sebagai Proses Kemanusiaan:** Demokrasi bukan tujuan akhir, tetapi jalan untuk mencapai kemanusiaan yang lebih tinggi.
3. **Generasi Z sebagai Pewaris Nilai:** Masa depan demokrasi bergantung pada bagaimana generasi muda memaknai kebebasan dalam tanggung jawab.

Dalam dunia yang semakin digital, cepat, dan terpolarisasi, falsafah ini mengingatkan kita untuk kembali ke akar: **menjadi manusia yang memanusiakan manusia.**

Refleksi Penutup

"Manusia hidup untuk memanusiakan manusia."

– G.S.S.J. Ratulangi

Kalimat ini bukan sekadar semboyan, melainkan **manifesto moral bagi bangsa Indonesia**. Ia memanggil setiap generasi — dari masa perjuangan hingga era digital — untuk menanamkan nilai kemanusiaan dalam semua tindakan.

Bagi **Generasi Z**, falsafah ini menjadi cahaya penuntun di tengah dunia yang sering kehilangan arah.

Bahwa hidup bukan hanya untuk eksis, tetapi untuk berkontribusi.
Bahwa kemajuan bukan hanya teknologi, tetapi juga kemanusiaan.
Bahwa demokrasi bukan sekadar sistem, tetapi sikap hati.

The Moral Arc of Si Tou Timou Tumou Tou

From Self → Service → Education → Empowerment → Sustainability adalah perjalanan moral manusia menuju kematangan spiritual dan sosial — perjalanan yang dimulai dari kesadaran diri dan berakhir pada keberlanjutan kemanusiaan.

Dalam terang falsafah Ratulangi, kita belajar bahwa demokrasi yang sejati bukan sekadar kebebasan untuk berbicara, tetapi **kebebasan untuk mencintai, menghormati, dan menumbuhkan sesama manusia.**

Berikut bagian **Glosarium dan Referensi** untuk artikel:

 *"Makna Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou dalam Konteks Demokrasi Kekinian"*

GLOSARIUM

1. Si Tou Timou Tumou Tou

Ungkapan falsafah Minahasa yang berarti *"Manusia hidup untuk memanusiakan manusia."* Merupakan inti ajaran kemanusiaan yang dikembangkan oleh Dr. G.S.S.J. Ratulangi sebagai landasan moral, sosial, dan pendidikan bangsa.

2. Humanisme

Paham yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai dan tujuan kehidupan. Dalam konteks Ratulangi, humanisme tidak bersifat individualistik, tetapi sosial—yakni mengutamakan kebahagiaan bersama.

3. Demokrasi Humanistik

Konsep demokrasi yang menekankan nilai kemanusiaan, keadilan sosial,

dan solidaritas antarwarga, bukan sekadar sistem politik atau perhitungan suara.

4. Generasi Z (Gen Z)

Kelompok generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, yang tumbuh dalam era digital dengan tingkat literasi teknologi tinggi, tetapi sering menghadapi krisis identitas dan empati sosial.

5. Falsafah Kemanusiaan

Sistem nilai yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat, yang memiliki hak dan kewajiban untuk menumbuhkan sesamanya melalui pendidikan dan kepedulian sosial.

6. Ratulangian Thought (Pemikiran Ratulangi)

Kerangka pemikiran Dr. G.S.S.J. Ratulangi yang memadukan ilmu pengetahuan Barat, nasionalisme Indonesia, dan kearifan lokal Minahasa, dengan fokus pada keadilan sosial dan pembentukan karakter bangsa.

7. Pendidikan Humanistik

Model pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter, empati, dan kesadaran sosial peserta didik, bukan sekadar pencapaian akademik.

8. Civic Engagement (Keterlibatan Warga)

Partisipasi aktif warga dalam kegiatan sosial dan politik untuk memperkuat demokrasi partisipatif dan membangun tanggung jawab bersama.

9. Digital Citizenship (Kewargaan Digital)

Kemampuan menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan empatik untuk mendukung kehidupan demokratis dan kemanusiaan di dunia maya.

10. Sustainability (Keberlanjutan)

Prinsip yang menekankan kesinambungan antara generasi melalui

tanggung jawab sosial, ekologis, dan moral agar kehidupan manusia dan bumi tetap lestari.

11. Empati Sosial

Kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain serta bertindak dengan kasih dan solidaritas sosial — inti dari semangat *Timou Tou*.

12. Etika Publik

Kumpulan norma moral yang mengatur perilaku pejabat dan warga dalam kehidupan bernegara agar tercapai tata pemerintahan yang adil, transparan, dan berorientasi kemanusiaan.

13. Human Dignity (Martabat Manusia)

Nilai dasar yang menyatakan bahwa setiap manusia berharga dan memiliki hak untuk dihormati, dijaga, dan dikembangkan potensinya.

14. Ubuntu

Falsafah Afrika Selatan yang memiliki makna serupa dengan *Si Tou Timou Tumou Tou*: "*I am because we are.*" — menekankan interdependensi manusia satu dengan lainnya.

15. Empowerment (Pemberdayaan)

Proses penguatan kapasitas individu dan komunitas agar mampu berpartisipasi aktif, mandiri, dan memberi dampak sosial positif.

16. Moral Arc

Kerangka reflektif yang menggambarkan perjalanan moral manusia dari kesadaran diri (*Self*) menuju keberlanjutan sosial (*Sustainability*) — konsep khas *RudyCT Academic Series 2025*.

DAFTAR REFERENSI

A. Sumber Primer dan Historis

1. Ratulangi, G.S.S.J. (1937). *Indonesier en de Wereld*. Amsterdam: Universiteit van Amsterdam Press.

2. Ratulangi, G.S.S.J. (1942). *Minahasa dan Perjuangan Nasional Indonesia*. Manuskrip pribadi (koleksi digital Perpustakaan Nasional).
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2010). *Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi: Tokoh Pendidikan dan Kemerdekaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

B. Buku dan Literatur Akademik

4. Latuharhary, J. (2019). *Falsafah Minahasa dan Nilai Kemanusiaan dalam Pembangunan Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
5. Naim, M. (2016). *Democracy and Human Dignity in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS Publishing.
6. Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
7. Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia.
8. Amartya Sen (2009). *The Idea of Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
9. Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
10. Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

C. Artikel dan Kajian Kontemporer

11. Manoppo, R. (2020). "Humanisasi Demokrasi dan Relevansi Falsafah Ratulangi di Era Digital." *Jurnal Filsafat dan Kebangsaan*, Vol. 12, No. 3, 45–63.

12. Rondonuwu, E. (2021). "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Si Tou Timou Tumou Tou." *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(2), 67–80.
13. Pangalila, D. (2022). "Ratulangi dan Pembentukan Karakter Generasi Muda dalam Demokrasi Indonesia." *Jurnal Ketatanegaraan*, 4(1), 98–117.
14. UNESCO (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.

D. Sumber Tambahan dan Kontekstual

15. Tarumingkeng, R.C. (2024). "The Moral Arc of Indonesian Humanism." *RudyCT Academic Series*. Bogor: rudyct.com.
16. Tarumingkeng, R.C. (2025). "Leadership 5.0 and Humanistic Democracy in the Digital Era." *RudyCT Academic Series 2025*.
17. Website resmi: <https://rudyct.com> – Koleksi artikel dan e-book tentang manajemen, kepemimpinan, dan etika sosial.
18. United Nations Development Programme (UNDP). (2022). *Human Development Report: Uncertain Times, Unsettled Lives – Shaping Our Future in a Transforming World*. New York: UNDP.
19. Nussbaum, M. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Cambridge, MA: Belknap Press.

Catatan Penutup Reflektif

Glosarium dan referensi ini memperlihatkan bagaimana **falsafah Minahasa** yang digali oleh **Dr. G.S.S.J. Ratulangi** memiliki cakupan universal dan lintas zaman.

Dari akar lokal—*Si Tou Timou Tumou Tou*—tumbuh visi global tentang **demokrasi yang humanistik, etika sosial, dan pendidikan pembebasan**.

*Rudy C Tarumingkeng: Makna Falsafah Si Tou Timou Tumou
Tou Dalam Konteks Demokrasi Kekinian*

Sebagaimana digambarkan dalam *The Moral Arc of Si Tou Timou Tumou Tou*, perjalanan moral manusia dimulai dari **kesadaran diri (Self)** menuju **pelayanan (Service)**, **pendidikan (Education)**, **pemberdayaan (Empowerment)**, dan **keberlanjutan (Sustainability)**.

Itulah kontribusi Ratulangi bagi dunia modern — **demokrasi yang berjiwa, teknologi yang beretika, dan manusia yang memanusiakan manusia.**

 **Rudy C. Tarumingkeng, Ph.D.**

RudyCT Academic Series 2025

"From Humanity → to Wisdom → to Sustainability."

ChatGPT 5. Writer's account. Accessed 4 November 2025

<https://chatgpt.com/c/6909a36d-870c-8320-9e2e-5b55a0ab9bd8>